
PENELITIAN

PERBEDAAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Kompetensi Guru PAI Tersertifikasi dan Belum Tersertifikasi di MTs Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)

MULYANI MUDIS TARUNA

Peneliti bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan
pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
Telp. 024-7601327 Fax. 024-7611386
e-mail: mudis_taruna@yahoo.com
Naskah diterima tanggal: 13 Oktober 2011
Naskah disetujui tanggal: 24 Oktober 2011

ABSTRAK

Kajian dampak sertifikasi guru terhadap kompetensi perlu terus dilakukan, termasuk kajian terhadap guru mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di Madrasah Tsanawiah. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kompetensi guru PAI MTs yang berstatus tersertifikasi dan guru PAI MTs yang belum tersertifikasi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis Anova dua jalur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAI MTs negeri dan swasta di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Sampel dalam penelitian ini dipilih secara random dengan teknik strata berjumlah 60 orang guru PAI dan untuk sampel siswa sebanyak 120. Salah satu hasil penelitian adalah diketahui terdapat perbedaan kompetensi guru PAI yang tersertifikasi dan kompetensi guru PAI yang belum tersertifikasi. Hasil analisis lanjut diketahui bahwa kompetensi guru PAI yang belum tersertifikasi lebih baik daripada kompetensi guru PAI yang sudah tersertifikasi

Kata kunci: Kompetensi Guru, Pendidikan Agama Islam, Sertifikasi Guru.

ABSTRACT

This is a study on the competence of Islamic religious teachers on Islamic Junior High Schools (MTs) in Banjar, South Kalimantan. The research was conducted in order to picture two main problems: the teaching competence of certified teachers and those are not with more or less than 11 years working experience, and the students' learning outcomes taught by these two kinds of

teachers. The results showed that there was a difference ($0,000 < 0,005$) between these two categories of teachers in terms of their teaching competence. In terms of working time experience, however, there was no significant difference with $0,249 > 0,05$. So was in the joint effect. There was no interaction between the "status" of the teachers and their working time experience with $0,272 > 0,05$. In terms of the students' outcomes, this study demonstrated a significant difference with $0,000 < 0,05$. In other words, there was a significant result on the students' outcomes taught by certified teachers and non-certified ones.

Keywords: Teacher's Competence, Islamic Religious Learning, Certified Teachers.

PENDAHULUAN

Perkembangan lembaga pendidikan dewasa ini mengalami dinamika seiring dengan tuntutan modernitas dan perkembangan sains dan teknologi. Iklim kompetisi dalam dunia pendidikan formal menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi sehingga apabila lembaga pendidikan formal tidak mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan modernitas maka kurang mendapat respons masyarakat secara maksimal. Bahkan lembaga pendidikan tersebut lambat laun tidak diminati oleh peserta didik.

Madrasah sebagai satuan pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat atas memiliki karakter dalam pengembangan ke-Islaman disamping pengembangan materi umum sebagaimana yang disampaikan pada sekolah umum, Karena itu, jumlah kompetensi yang harus dikembangkan di madrasah lebih banyak dibanding pada sekolah umum. Pengembangan kompetensi yang berciri ke-Islaman ini menjadikan kekhasan madrasah dibanding pendidikan formal pada sekolah yang berbasis sekolah umum. Perbedaan terlihat dari materi pendidikan agama (Islam) pada sekolah-sekolah yang diberikan secara umum, sedangkan pada madrasah materi tersebut disampaikan secara spesifik, baik dilihat dari bidang studi maupun dari substansi materi pelajaran.

Kekhasan materi pendidikan agama pada madrasah antara lain melalui bidang studi Al-Qur'an/Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Melalui bidang studi yang diberikan secara spesifik ini membawa konsekuensi pada guru sebagai tenaga pengajar. Konsekuensi guru mata pelajaran dalam rumpun pendidikan ini disesuaikan dengan kompetensi, yaitu tenaga pendidik yang secara khusus mengajar Al-Qur'an/Hadits berbeda dengan tenaga pendidik (guru) yang mengajar bidang studi aqidah, akhlak, fiqih maupun SKI. Dengan demikian, tuntutan guru madrasah adalah memiliki kompetensi terhadap masing-masing bidang studi dalam rumpun pendidikan agama.

Guru madrasah sebagai salah satu komponen pendidikan adalah seorang yang memiliki kompetensi sebagai pendidik dan dinyatakan kome-

ten jika secara nyata mampu menjalankan tugas ketenaga kependidikannya secara profesional sesuai dengan tuntutan jabatan tenaga pendidik (Djamas, ed, 2005). Pemerintah melalui Peraturan Menteri No 18 Tahun 2007 memandang perlu untuk memberikan sertifikasi bagi guru agar tidak terjadi *miss match* sekaligus memiliki kompetensi pedagogis, personal, profesional dan sosial.

Guru PAI di madrasah dewasa ini harus memenuhi persyaratan menjadi tenaga pendidik yang profesional berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2005 dan Undang-undang No.14 tahun 2005. Karena itu guru PAI memiliki kesempatan yang sama sebagaimana guru mata pelajaran lain untuk memperoleh sertifikat pendidik sebagai bukti otentik guru PAI yang kompeten dan profesional.

Dengan telah dilakukannya uji kompetensi yang ditandai dengan pemberian sertifikat oleh pemerintah beserta konsekuensinya yakni berhak mendapat tunjangan profesi oleh pemerintah, maka perlu dilakukan kajian terhadap dampak sertifikasi, hal ini dikarenakan sangat mungkin guru yang telah tersertifikasi memiliki kompetensi yang tidak lebih baik dibandingkan dengan yang belum sertifikasi. Terdapat beberapa faktor yang cukup mempengaruhi terhadap peningkatan kompetensi guru, yaitu kesesuaian latarbelakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diajarkan, masa kerja yang berakibat pada bertambahnya pengalaman mengajar, dan kesejahteraan yang diperoleh.

Kompetensi (*competence*) atau kecakapan/ kemampuan secara umum di artikan sebagai orang yang memiliki kemampuan kekuasaan, kewenangan, ketrampilan, pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas tertentu (Djamas, ed, 2005; Suparlan, 2006). Prinsip kompetensi dalam dunia pendidikan adalah terkait dengan kompetensi pedagogis, personal, profesional, dan kompetensi sosial. Prinsip ini telah dirumuskan secara lebih rinci dan telah tertuang dalam Permendiknas nomor 6 tahun 2007.

Keempat kompetensi di atas merupakan substansi dari keberhasilan proses pembelajaran yang harus dimiliki oleh seorang guru yang ditandai dengan dimilikinya suatu kompetensi. Guru yang kompeten adalah seseorang yang memiliki pengetahuan keguruan, dan memiliki keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya (Djamarah, ed, 2005, Suparlan, 2006) menyebutkan bahwa kompetensi guru merupakan suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Kompetensi seorang guru juga merupakan tuntutan yang dimiliki karena sebuah kebutuhan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hamalik (2006) menegaskan, bahwa Guru yang terampil mengajar tentu harus memiliki kompetensi baik dalam bidang pedagogis, profesional, kepribadian dan sosial kemasyarakatannya. Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendi-

dikan sedemikian hingga guru bertugas dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun peserta didik belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para peserta didik.

Di antara indikator keberhasilan guru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 adalah: Pertama, kompetensi pedagogis, seperti menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, dan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, Kedua, kompetensi personal seperti bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, dan menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri,

Ketiga, kompetensi profesional seperti menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, dan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, dan Keempat, kompetensi sosial seperti bersikap inklusif, objektif, tidak diskriminatif, berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, dan beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki keragaman sosial budaya.

Dari keempat kompetensi yang harus dimiliki guru merupakan kompetensi ideal untuk menuju guru yang profesional dan berhasil tidak hanya dalam pemberian materi pelajaran yang dapat difahami peserta didik, melainkan dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Proses pembentukan kepribadian ini juga dapat dilakukan ketika guru sebagai pelaku pendidikan memiliki kepribadian yang baik yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Dengan demikian, adanya sertifikasi merupakan langkah yang dapat memotivasi guru memiliki kompetensi pedagogis, kompetensi personal, kompetensi professional, dan kompetensi sosial

Adanya kajian tentang dampak sertifikasi guru terhadap kompetensi perlu terus dilakukan, khususnya terkait dengan sejauhmana kompetensi guru mata pelajaran PAI di madrasah Tsanawiah dikaitkan dengan sertifikasi guru PAI. Kajian tersebut tidak hanya terbatas pada guru Madrasah Tsanawiyah di Jawa yang cenderung lebih lengkap fasilitas dan mudah memperoleh akses, akan tetapi meluas ke provinsi di luar Jawa yang cenderung masih harus membangun jaringan terkait fasilitas maupun akses mutu pembelajaran.

Berangkat dari berbagai latarbelakang di atas, maka diperlukan kajian yang mendalam tentang Kompetensi Guru Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Pilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan, bahwa secara umum MTs yang ada di wilayah Kalimantan Selatan berada pada daerah-daerah yang terpencar dengan jarak cukup berjauhan, akses antar satu madrasah dengan madrasah

yang lain berjauhan, cukup sulitnya guru untuk melengkapi persyaratan sertifikasi dan masih banyak guru PAI yang belum memperoleh sertifikasi. Kajian melalui penelitian ini menekankan pada perbedaan antara kompetensi Guru PAI tersertifikasi dan belum tersertifikasi dan dilihat dari masa kerja.

Dari uraian ini dirumuskan permasalahan penelitian: (1) apakah terdapat perbedaan kompetensi guru PAI MTs yang tersertifikasi dan guru PAI MTs yang belum tersertifikasi?, (2) apakah terdapat perbedaan kompetensi guru PAI dengan masa kerja mengajar sebagai guru lebih dari atau sama dengan 11 tahun dan kurang dari 11 tahun?, (3) apakah terdapat interaksi antara faktor status guru dan masa kerja guru?, (4) apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran rumpun PAI yang diajar oleh guru yang telah bersertifikasi dan hasil belajar peserta didik yang diajar oleh guru yang belum tersertifikasi?, (5) apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajar guru dengan masa kerja mengajar sebagai guru lebih dari atau sama dengan 11 tahun dan kurang dari 11 tahun?, dan (6) apakah terdapat interaksi antara faktor status guru PAI dan faktor masa kerja guru PAI?.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) diketahuinya perbandingan kompetensi guru PAI MTs yang berstatus tersertifikasi dan guru PAI MTs yang belum tersertifikasi, (2) diketahuinya perbandingan kompetensi guru PAI MTs ditinjau dari masa kerja guru, (3) diketahui ada tidaknya interaksi antara faktor status dan masa kerja guru, (4) diketahuinya perbandingan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran rumpun PAI yang diajar oleh guru yang telah bersertifikasi dan peserta didik yang diajar oleh guru yang belum tersertifikasi, (5) diketahuinya perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajar guru dengan masa kerja mengajar guru lebih dari atau sama dengan 11 tahun dan kurang dari 11 tahun, dan (6) diketahui ada tidaknya interaksi antara faktor status guru dan faktor masa kerja guru dilihat dari hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode perbandingan kausal (*causal-comparative*). Menurut Gay (1981), penelitian dengan metode perbandingan kausal bertujuan untuk membandingkan karakteristik kelompok-kelompok yang ada tanpa memberikan suatu perlakuan (*treatment*) terhadap suatu kelompok atau semua kelompok tertentu. Karakteristik pada kelompok dilihat dengan kondisi dan situasi yang apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada. Adapun perbandingan kausal yang dilakukan adalah antara guru MTs yang sudah tersertifikasi dengan guru MTs yang belum tersertifikasi dan guru yang memiliki pengalaman mengajar atau masa kerja selama 11 tahun dan masa kerja kurang dari 11 tahun.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAI MTs negeri dan swasta di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Sampel dalam penelitian ini dipilih secara random dengan teknik strata dan ditetapkan berjumlah 60 orang. Untuk hasil belajar siswa, sampel dipilih secara acak dengan teknik

strata. Jumlah sampel untuk hasil belajar peserta didik adalah 120.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas, variabel antara dan variabel terikat. Variabel bebas meliputi: status guru antara guru yang telah tersertifikasi dengan guru yang belum tersertifikasi dan masa mengajar guru yang telah memiliki masa kerja 11 tahun atau lebih dengan masa kerja guru yang memiliki masa kerja kurang dari 11 tahun, variabel antara adalah hasil belajar siswa, sedangkan variabel terikat adalah kompetensi guru. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah desain faktorial 2×2 .

Data dalam penelitian ini ada tiga macam, yaitu: (1) data yang terkait dengan kompetensi guru, (2) data hasil belajar siswa, dan (3) data profil guru tersertifikasi. Pengambilan data dilakukan sebagai berikut: (1) untuk data kompetensi guru diambil dengan teknik angket, (2) untuk data hasil belajar siswa mata pelajaran PAI diperoleh dengan teknik dokumentasi, yakni nilai rapor salah satu mata pelajaran rumpun PAI, dan (3) data profil guru diambil dengan teknik angket.

Validasi instrumen dilakukan dengan cara validasi isi, validasi konstruk dan validasi empiris. Validasi isi dilakukan dengan mengacu pada standar kompetensi guru PAI MTs yang terinci dalam Lampiran Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru. Validitas konstruk dilakukan dengan berkonsultasi kepada ahli (konsultan) mengenai instrumen sehingga dengan penilaian ahli (*expert-judgement*) instrumen dinyatakan valid. Validasi empiris dilakukan dengan mengadakan uji coba instrumen pada beberapa guru pada saat studi pendahuluan. Analisis data utama menggunakan analisis Varian Dua Jalan (*Two-Way Anova*). Adapun perhitungan untuk kepentingan analisis ini menggunakan paket program SPSS versi 16.0.

Adapun Instrumen/ Pernyataan terkait dengan guru PAI yang tersertifikasi maupun yang belum tersertifikasi dan diisi oleh Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Madrasah serta mitra terkait dengan kompetensi guru PAI dibagi dalam 4 kategori yaitu Kurang Baik, Cukup Baik, Baik, dan Baik Sekali. Untuk memperjelas nilai yang memiliki kategori tertentu disajikan dalam tabel interval sebagai berikut.

Tabel: Interval dan Kategori Nilai

No.	Interval	Kategori	Keterangan
1.	30 - 52,5	Kurang Baik	
2.	52,5 - 75	Cukup Baik	
3.	75,5 - 97	Baik	
4.	97,5 - 120	Baik sekali	

Dari 30 item pernyataan yang diberikan kepada responden berkaitan dengan kompetensi guru PAI. Secara operasional item pernyataan yang terkait dengan kompetensi pedagogis, personal/kepribadian, sosial, dan profe-

sional adalah sebagai berikut.

- a. Item pernyataan berkaitan dengan Indikator Kompetensi pedagogis berisi tentang; 1) menguasai karakteristik peserta didik, 2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, 3) menguasai pengembangan kurikulum, 4) melakukan kegiatan pembelajaran, 4) memfasilitasi pengembangan potensi, 5) memanfaatkan teknologi informasi, 6) memanfaatkan hasil penilaian untuk pembelajaran, 7) berkomunikasi dengan peserta didik, 8) melakukan penilaian dan evaluasi, dan 8) melakukan tindakan reflektif
- b. Item pernyataan berkaitan dengan Indikator Kompetensi personal/kepribadian beririsi tentang ; 1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional, 2) menunjukkan pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi masyarakat, 3) menampilkan pribadi yang mantap, dewasa, arif, berwibawa, 4) etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan menjunjung tinggi kode etik
- c. Item pernyataan berkaitan dengan Indikator Kompetensi sosial berisi tentang ; 1) bersikap inklusif, objektif serta tidak diskriminatif, 2) berkomunikasi dengan guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat secara simpatik. 3) beradaptasi di tempat tugas, dan 4) berkomunikasi dengan komunitas profesi.
- d. Item pernyataan berkaitan dengan Indikator Kompetensi profesional berisi tentang; 1) penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan, 2) mengembangkan keprofesionalan, 3) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar, 4) mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif.

KAJIAN TEORITIS

Kompetensi (*competence*) atau kecakapan/ kemampuan secara umum diartikan sebagai orang yang memiliki kemampuan kekuasaan, kewenangan, ketrampilan, pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas tertentu (Djamas, ed, 2005; Suparlan, 2006). Istilah ini menjadi sangat familiar dalam dunia pendidikan setelah adanya tuntutan terhadap guru harus memiliki kemampuan tidak hanya dalam penguasaan materi pelajaran, melainkan kemampuan memenej pembelajaran dari aspek metode pembelajaran dan memunculkan situasi pembelajaran yang menyenangkan.

Prinsip kompetensi dalam pendidikan adalah terkait dengan kompetensi pedagogis, personal, professional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi ini merupakan substansi dari keberhasilan proses pembelajaran yang harus dimiliki oleh seorang guru yang ditandai dengan dimilikinya suatu kompetensi. Guru yang kompeten adalah seseorang yang memiliki pengetahuan keguruan, dan memiliki keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya (Djamarah, ed, 2005 :34). Suparlan (2006) menyebutkan bahwa kompetensi guru merupakan suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku

perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Kompetensi seorang guru juga merupakan tuntutan yang dimiliki karena sebuah kebutuhan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hamalik (2006) menegaskan, bahwa Guru yang terampil mengajar tentu harus memiliki kompetensi baik dalam bidang pedagogisnya, profesionalnya, kepribadian dan sosial kemasyarakatannya. Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan sedemikian hingga guru bertugas dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun peserta didik belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para peserta didik.

Diantara indikator keberhasilan guru dalam Permendiknas No 6 Tahun 2007 adalah 1). Kompetensi pedagogis, seperti menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, dan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 2). Kompetensi personal seperti bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, dan menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri. 3). Kompetensi profesional seperti menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, dan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. 4). Kompetensi sosial seperti bersikap inklusif, objektif, tidak diskriminatif, berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, dan beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki keragaman sosial budaya.

HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. H_0 : Tidak terdapat perbedaan kompetensi guru PAI yang tersertifikasi dengan guru PAI yang belum tersertifikasi.
- b. H_a : Ada perbedaan kompetensi guru PAI yang tersertifikasi dengan guru PAI yang belum tersertifikasi
- c. H_0 : Tidak ada perbedaan kompetensi guru PAI dilihat dari masa kerja kurang dari 11 tahun dengan yang lebih dari 11 tahun
- d. H_a : Ada perbedaan kompetensi guru PAI dilihat dari dari masa kerja kurang dari 11 tahun dengan yang lebih dari 11 tahun
- e. H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa dilihat dari status guru PAI yang telah tersertifikasi dengan guru PAI yang belum tersertifikasi
- f. H_a : Ada perbedaan hasil belajar yang diajar oleh guru PAI yang telah

tersertifikasi dengan yang belum tersertifikasi.

- g. H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajar oleh guru PAI dengan maa kerja kurang dari 11 tahun.
- h. H_a : Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajar oleh guru PAI dengan maa kerja kurang dari 11 tahun

HASIL PENELITIAN

Kompetensi Guru PAI MTs di Kabupaten Banjar

Hasil test terhadap guru PAI MTs yang sudah tersertifikasi dan belum tersertifikasi dengan masa kerja kurang dari 11 tahun dan lebih dari 11 tahun memiliki nilai yang cukup variasi dengan nilai rata-rata sebagaimana pada tabel deskripsi statistik berikut.

Tabel: Jumlah nilai rata-rata dilihat dari status dan masa kerja
Descriptive Statistics

Dependent Variable: Nilai kompetensi

<i>Status</i>	<i>Masa Kerja</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>N</i>
Guru tersertifikasi	Kurang dari 11 tahun	91.1579	8.02263	19
	Lebih dari 11 tahun	90.5455	3.83050	11
	Total	90.9333	6.71557	30
Guru belum tersertifikasi	Kurang dari 11 tahun	96.3636	5.39023	11
	Lebih dari 11 tahun	100.1053	8.85623	19
	Total	98.7333	7.87809	30

Untuk melakukan analisis uji lanjut dengan menggunakan Anova dua jalur, maka data tersebut terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas dan normalitas data. Hasil dari test kompetensi dengan uji levene's test of equality of error variances diperoleh data sebagai berikut.

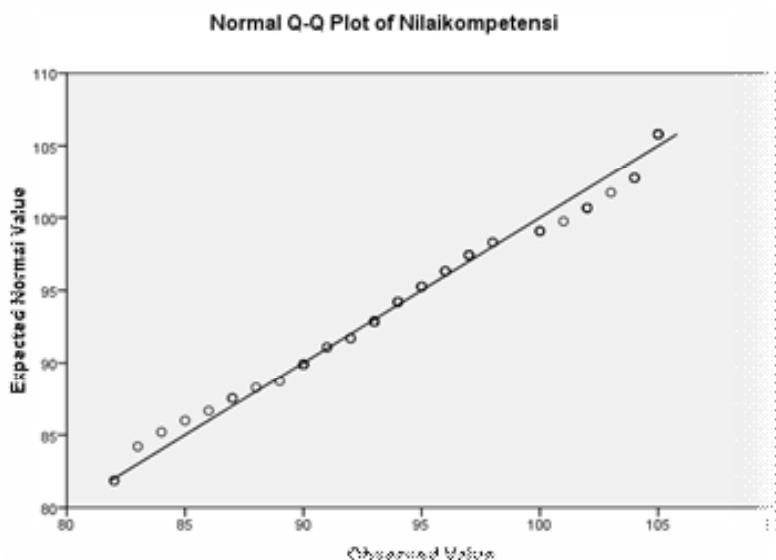
Tabel: Levene's Test of Equality of Error Variances

Dependent Variable: Nilai kompetensi

F	df1	df2	Sig.
2.555	3	56	.064

Hasil Levene's test menunjukkan tidak ada perbedaan varians karena F hitung 2,555 secara statistik signifikan pada alpha 5% atau P value 0,064 > 0,05 (α) yang berarti homogen. Dilihat dari uji normalitas data dengan menggunakan grafik normalitas Q-Q Plot adalah sebagai berikut.

Dari hasil uji normalitas data di atas berada pada garis normal. Dengan



demikian dapat diuji lanjut dengan menggunakan uji beda Anova dua jalur. Hasil uji tersebut pada tabel berikut.

Tabel : Uji beda kompetensi dilihat dari status dan masa kerja

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Nilai kompetensi

Source	Type Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1011.745 ^a	3	337.582	6.286	.001
Intercept	498166.303	1	498166.303	9275.642	.000
Status	759.441	1	759.441	14.140	.000
Masakerja	34.108	1	34.108	.635	.429
Status * Masakerja	66.037	1	66.037	1.230	.272
Error	3007.589	56	53.707		
Total	543622.000	60			
Corrected Total	4020.333	59			

R Squared = ,252 (Adjusted R Squared = ,212)

Hasil uji Anova menunjukkan bahwa:

- a. Dilihat dari status guru PAI yang tersertifikasi dengan guru PAI yang belum tersertifikasi terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut terlihat dari nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ (α). Dengan demikian, terdapat per-

bedaan kompetensi guru PAI dari guru PAI yang tersertifikasi dan belum tersertifikasi.

- b. Dilihat dari masa kerja guru PAI yang kurang dari 11 tahun dan lebih dari 11 tahun tidak terdapat perbedaan. Hal tersebut terlihat dari nilai signifikansi $0,429 > 0,05$ (α). Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan kompetensi guru PAI dari guru PAI yang telah mengajar kurang dari 11 tahun dengan guru PAI yang telah mengajar lebih dari 11 tahun.
- c. Dilihat dari interaksi (*joint effect*) antara status guru dengan masa kerja guru tidak ada interaksi, hal tersebut terlihat dari nilai signifikansi $0,272 > 0,05$ (α). Dengan demikian, status guru PAI yang tersertifikasi dan belum tersertifikasi dengan masa kerja kurang dari 11 tahun dan lebih dari 11 tahun tidak saling mempengaruhi..

Hasil Belajar Siswa Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hasil belajar PAI siswa yang diperoleh dari nilai STTB adalah pada tabel berikut.

Tabel: Nilai Hasil Belajar Siswa (Nilai Awal)

Dependent Variable: Nilaiawal

Status	Masa Kerja	Mean	Std. Deviation	N
Guru tersertifikasi	Kurang dari 11 tahun	68.6333	8.50348	30
	Lebih dari 11 tahun	73.7333	6.82255	30
	Total	71.1833	8.06434	60
Guru belum tersertifikasi	Kurang dari 11 tahun	76.6333	8.66815	30
	Lebih dari 11 tahun	76.0667	7.86495	30
	Total	76.3500	8.21083	60

Nilai rata-rata yang diperoleh dari nilai awal (STTB) secara keseluruhan 73,76, sedangkan total nilai rata-rata dari guru yang telah tersertifikasi dengan yang belum tersertifikasi adalah 71,18 dan 76,35. Untuk melihat homogenitas data nilai awal digunakan uji levene's Test of Equality of Error Variances sebagaimana pada tabel berikut.

Homogenitas data nilai awal

Levene's Test of Equality of Error Variancesa

Dependent Variable: Nilaiawal

F	df1	df2	Sig.
.555	3	116	.646

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai awal yang diambil dari STTB siswa tidak ada perbedaan, hal tersebut terlihat dari nilai signifikansi $0,646 > 0,05$. Dengan demikian, nilai sampel siswa bersifat homogen.

Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Hasil belajar siswa mata pelajaran Aqidah/ Akhlak terbagi dalam dua kategori, yaitu hasil belajar siswa dari 4 guru yang sudah tersertifikasi dengan guru yang belum tersertifikasi dan didasarkan pada siswa yang sama yang dijadikan sampel sebagai nilai awal. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Nilai akhir dilihat dari status, masa kerja dan nilai rata-rata

Dependent Variable: Nilaiakhir

Status	Masa Kerja	Mean	Std. Deviation	N
Guru tersertifikasi	Kurang dari 11 tahun	79.6667	4.90133	30
	Lebih dari 11 tahun	77.2667	3.70399	30
	Total	78.4667	4.47390	60
Guru belum tersertifikasi	Kurang dari 11 tahun	78.5000	6.20761	30
	Lebih dari 11 tahun	77.5333	5.77589	30
	Total	78.0167	5.96456	60

Nilai rata-rata total pada tabel di atas adalah 78,24. Sedangkan nilai rata-rata siswa antara guru PAI yang sudah tersertifikasi dengan yang belum tersertifikasi tidak jauh berbeda, yaitu 78,46 dan 78,02, sedangkan dilihat dari masa kerja terjadi selisih yang cukup signifikan, yaitu rata-rata nilai akhir siswa yang diajar guru PAI yang memiliki masa kerja kurang dari 11 tahun 79,08 dan guru PAI yang memiliki masa kerja lebih dari 11 tahun adalah 77,40

Uji homogenitas nilai akhir dengan leven's Test of Equality of Error Variances di bawah ini menunjukkan tidak ada perbedaan variance, karena F hitung 2,404 secara statistik signifikansi pada alpha 5% ($P \text{ value } 0,071 > 0,05$).

Uji homogenitas nilai akhir

Levene's Test of Equality of Error Variances

Dependent Variable: Nilaiakhir

F	df1	df2	Sig.
2.404	3	116	.071

Analisis lanjut uji beda dengan Anova dua jalur adalah sebagaimana hasil Test of Between-Subjects Effect berikut.

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Nilaiakhirsiswa

Source	Type Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	872.692 ^a	3	290.897	10.372	.000

Source	Type Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Intercept	691660.971	1	691660.971	24662.126	.000
Status	778.787	1	778.787	27.769	.000
Masakerja	33.887	1	33.887	1.208	.274
Status * Masakerja	48.271	1	48.271	1.721	.192
Error	3253.275	116	28.045		
Total	696942.000	120			
Corrected Total	4125.967	119			

R Squared = ,212 (Adjusted R Squared = ,191)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa,

- Dilihat dari status guru PAI yang tersertifikasi dengan guru PAI yang belum tersertifikasi terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut terlihat dari nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ (α). Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diajar oleh guru PAI yang tersertifikasi dan belum tersertifikasi.
- Dilihat dari masa kerja guru PAI yang kurang dari 11 tahun dan lebih dari 11 tahun tidak terdapat perbedaan. Hal tersebut terlihat dari nilai signifikansi $0,274 > 0,05$ (α). Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar oleh guru PAI yang telah mengajar kurang dari 11 tahun dengan guru PAI yang telah mengajar lebih dari 11 tahun.
- Dilihat dari interaksi (*joint effect*) antara status guru dengan masa kerja guru tidak ada interaksi, hal tersebut terlihat dari nilai signifikansi $0,192 > 0,05$ (α). Dengan demikian, status guru PAI yang tersertifikasi dan belum tersertifikasi dengan masa kerja kurang dari 11 tahun dan lebih dari 11 tahun tidak saling mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa.

Pembahasan

Kompetensi Guru PAI yang Tersertifikasi dan Guru PAI yang Belum Tersertifikasi

Kompetensi guru dilihat dari aspek status antara guru PAI yang sudah tersertifikasi dengan yang belum tersertifikasi ada perbedaan, hal ini menunjukkan bahwa sertifikasi dengan konsekuensi peningkatan kesejahteraan memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi guru PAI di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Namun demikian, status guru PAI yang sudah tersertifikasi dengan yang belum tersertifikasi tidak ada kaitannya dengan masa kerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa masa kerja guru PAI berapapun yaitu lebih dari 11 tahun maupun kurang dari 11 tahun tidak ada bedanya, karena yang mempengaruhi terhadap kompetensi guru PAI adalah faktor status guru PAI sudah tersertifikasi atau belum tersertifikasi. Hal ini

juga dikuatkan dari nilai rata-rata kompetensi dilihat dari masa kerja lebih tinggi guru PAI yang belum tersertifikasi.

Kompetensi guru PAI dikaitkan dengan Masa Kerja

Masa kerja tidak mempengaruhi kompetensi guru PAI, namun demikian dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh antara guru PAI dengan masa kerja kurang dari 11 tahun dengan lebih dari 11 tahun lebih tinggi guru PAI yang memiliki masa kerja lebih dari 11 tahun, yaitu 96,6 (masa kerja lebih dari 11 tahun) > 93,06 (masa kerja kurang dari 11 tahun). hal ini sangat mungkin dikarenakan guru PAI yang memiliki masa kerja lebih lama atau lebih dari 11 tahun lebih berpengalaman dalam penguasaan materi, lebih matang dalam pembinaan terhadap peserta didik, mampu beradaptasi dengan perkembangan metodologi yang sedang berkembang, mengikuti dinamika persoalan yang terkait dengan dimensi keberagaman, dan memiliki pola pikir yang dinamis terhadap proses pembelajaran.

Hasil Belajar Siswa Dilihat dari Status dan Masa Kerja

Dilihat dari nilai akhir siswa sebagai hasil belajar yang diambil dari rapor semester VII mata pelajaran Aqidah/Akhlak diperoleh nilai signifikansi 0,000 pada baris status lebih kecil dari batas nilai toleransi 0,05 atau $0,000 < 0,05$. Adanya perbedaan terhadap status tersebut sangat dimungkinkan karena guru yang telah tersertifikasi memiliki kesejahteraan yang lebih dibandingkan dengan guru PAI yang belum tersertifikasi, sehingga fokus atau perhatian guru PAI yang tersertifikasi terhadap kualitas pengajaran semakin baik. Di samping itu, fasilitas pembelajaran yang dimiliki secara personal lebih lengkap dari pada guru yang belum tersertifikasi

Perbedaan status yang mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa melalui nilai raport Aqidah/Akhlak juga nampak dari nilai rata-rata total hasil belajar siswa dari guru PAI yang telah tersertifikasi (78,46) lebih tinggi dari yang belum tersertifikasi (78,02). Meskipun selisih nilai rata-rata total tidak terlalu tinggi, akan tetapi apabila dilihat dari nilai rata-rata masa kerja paling tinggi diperoleh dari guru yang telah tersertifikasi dengan masa kerja kurang dari 11 tahun. Hal ini menguatkan, bahwa idealisme dari guru PAI yang memiliki masa kerja kurang dari 11 tahun dan masih muda cukup baik dalam kerangka peningkatan kualitas pengajaran.

Bebeda dengan status yang memiliki perbedaan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah/Akhlak, dilihat dari aspek masa kerja baik yang kurang dari 11 tahun maupun yang lebih dari 11 tahun tidak memiliki perbedaan yang signifikansi ($0,274 > 0,05$). Dengan demikian, tidak ada pengaruh yang signifikan antara masa kerja guru PAI MTs di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan, baik dengan masa kerja kurang dari 11 tahun maupun lebih dari 11 tahun.

Tidak adanya pengaruh dari masa kerja terhadap hasil belajar siswa adalah sangat dimungkinkan karena bagi guru PAI yang masih muda (kurang dari 11 tahun) lebih cepat menyesuaikan dalam proses pembelajaran sehingga

mampu bersaing dengan yang lebih senior (lebih dari 11 tahun). Aspek lain adalah guru PAI yang muda lebih idealisme dan akomodatif terhadap perkembangan teori pembelajaran dan metode pembelajaran, baik melalui membaca buku, mengakses melalui internet, maupun mengikuti pelatihan terkait dengan pengembangan model pembelajaran sehingga lebih kreatif.

Sementara itu, meskipun guru PAI yang lebih senior “terjebak” dengan model pembelajaran lama (ceramah) akan tetapi memiliki pengalaman mengajar yang banyak sehingga secara materi pembelajaran dapat dikuasai dengan baik, masih adanya idealisme untuk pengembangan pembelajaran yang lebih baik, adanya usaha untuk penguasaan teknologi informasi agar dapat mengakses perkembangan teori pembelajaran maupun metode pembelajaran kekinian. Di samping itu, guru PAI senior (lebih dari 11 tahun) juga sering diikutkan pendidikan dan pelatihan terkait dengan pengembangan pembelajaran sehingga terjadi sharing antara guru PAI muda dengan yang lebih senior.

SIMPULAN

Dari hasil kajian penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut; Dari hasil kajian penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) tidak terdapat perbedaan kompetensi guru PAI MTs yang tersertifikasi dan guru PAI MTs yang belum tersertifikasi, analisis lebih lanjut diketahui bahwa kompetensi guru PAI MTs yang belum tersertifikasi lebih baik daripada guru PAI MTs yang sudah tersertifikasi, (2) tidak terdapat perbedaan kompetensi guru PAI jika dikaitkan dengan masa kerja mengajar sebagai guru, (3) tidak terdapat interaksi antara faktor status guru dan masa kerja guru, (4) terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran rumpun PAI yang diajar oleh guru yang telah bersertifikasi dan hasil belajar peserta didik yang diajar oleh guru yang belum tersertifikasi, hasil analisis lanjut diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran rumpun PAI yang diajar oleh guru yang telah bersertifikasi lebih baik daripada hasil belajar peserta didik yang diajar oleh guru yang belum tersertifikasi, (5) tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran rumpun PAI ditinjau dari masa kerja guru, dan (6) tidak terdapat interaksi antara faktor status guru PAI dan faktor masa kerja guru PAI dilihat dari hasil belajar siswa

Dari hasil kajian dan pembahasan serta kesimpulan, maka direkomendasikan: (1) melihat hasil penelitian menunjukkan bahwa status guru PAI yang sudah tersertifikasi dengan yang belum tersertifikasi ada perbedaan atau ada pengaruh yang signifikan, maka Kementerian Agama perlu menambah quota sertifikasi bagi guru PAI untuk mempercepat peningkatan kualitas pembelajaran PAI di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Hal ini juga didorong oleh adanya status sertifikasi juga mempengaruhi hasil belajar siswa, (2) terkait dengan masa kerja guru PAI yang sudah tersertifikasi dengan yang belum tersertifikasi tidak berpengaruh terhadap kompetensi guru PAI, maka

Kementerian Agama perlu mempertimbangkan kembali masa kerja dijadikan landasan guru PAI memperoleh sertifikasi dan belum memperoleh sertifikasi. (3) untuk mempertahankan kualitas hasil pembelajaran siswa pada rumpun bidang studi PAI, maka guru PAI MTs perlu selalu mengembangkan kompetensinya, baik kompetensi pedagogis, personal, sosial maupun kompetensi profesional.

1. Untuk mempertahankan kualitas hasil pembelajaran siswa pada rumpun bidang studi PAI, maka guru PAI MTs perlu selalu mengembangkan kompetensinya, baik kompetensi pedagogis, personal, sosial maupun kompetensi profesional.
2. Kementerian Agama secara berkala perlu mengembangkan SDM guru PAI MTs melalui workshop maupun bentuk-bentuk pelatihan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamas, Nurhayati, ed. 2005. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam SLTP*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Keagamaan.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permendiknas No 6 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.
- Suparlan. 2006. *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.